

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SD NEGERI 3 KERAMBITAN SELAMA PEMBELAJARAN *ONLINE*

I Putu Gede Surya Andiawan

SMP Negeri 2 Kerambitan

Universitas Mahendradatta

E-mail: andiawansurya3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi fenomena yang ditemukan di sekolah. Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi data dari hasil penelitian yang didapatkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan didasarkan pada prinsip Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* yang disesuaikan dengan pendidikan Agama Hindu dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini juga menemukan kendala yang dihadapi yaitu terkait kecukupan guru dalam menggunakan teknologi selama pembelajaran *online* dan faktor siswa yang kerap kali mengalami kebosanan belajar. Selanjutnya, strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut. 1) Belajar olah pikir, kurikulum pendidikan harus memberikan wahana kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya dengan memiliki pengetahuan mengenai pikiran. 2) Belajar olah rasa, untuk mengasah daya-daya afektif yang dapat memperkuat kepekaan estetis, kehalusan perasaan, keindahan budi pekerti, kepekaan empati dan solidaritas sosial, sensitivitas daya spiritualitas, ketajaman rasa keadilan, semangat kebangsaan, dan gotong royong. 3) Belajar olah karsa, untuk mengembangkan kreativitas inovatif dan kecakapan hidup dengan mengenali dan mengaktualisasikan potensi kecerdasan masing-masing siswa.

Kata kunci: Analisis, kebijakan, budi pekerti, Ki Hajar Dewantara

ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of character education policies in SD Negeri 3 Kerambitan. Data were collected by interview, observation, and documentation of phenomena found in schools. The data analysis used is a triangulation of data from the research results obtained. This study shows that the implementation of character education in SD Negeri 3 Kerambitan is based on the principles of Ki Hajar Dewantara namely *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, and *tut wuri handayani* which are adapted to Hindu religious education and local wisdom of the community. This study also found the obstacles faced, namely related to the teacher's inability to use technology during online learning and the factor of students who often experienced boredom in learning. Furthermore, the strategies taken by teachers to implement character education are as follows. 1) Learning to think, the educational curriculum must provide a vehicle for students to develop their intellectual intelligence by knowing the mind. 2) Learning to feel and empower the affective domain that can strengthen aesthetic sensitivity, the subtlety of feeling, the beauty of character, sensitivity to empathy and social solidarity, sensitivity to spirituality, sharpness of sense of justice, national spirit, and mutual respect cooperation. 3) Learning initiative, to develop innovative creativity and life skills by recognizing and actualizing the intelligence potential of each student.*

Keywords: Analysis, policy, character, Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Belakangan, banyak ditemukan kasus kriminal di masyarakat. Bahkan, yang menjadi pelaku tindakan tersebut adalah

orang-orang yang masih ada di bangku pendidikan seperti siswa dan mahasiswa. Beberapa diantaranya adalah tawuran antar

pelajar, demonstrasi yang berujung kerusuhan, penyalahgunaan narkoba, hingga siswa yang berani melawan guru untuk diajak berkelahi. Berbagai fenomena tersebut menjadi salah satu indikator terjadinya kemerosotan moral di kalangan pelajar.

Kemerosotan moral ini memang disebabkan banyak hal seperti pendidikan yang terlalu menekankan pada materi pelajaran saja. Dalam hal ini, guru hanya mengejar selesainya kurikulum saja dengan kurang memperhatikan hal-hal terkait moralitas. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dilaksanakan secara *online* semakin menyulitkan penanaman moralitas pada siswa (Ni'mawati et al., 2020). Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan dapat menghasilkan generasi yang pintar tetapi egois. Hal tersebut sesungguhnya akan dapat menimbulkan kerugian bagi siswa, keluarga, dan masyarakat.

Hasil observasi selama pembelajaran *online* di SD Negeri 3 Kerambitan menunjukkan fenomena yang menjadi indikator merosotnya moralitas dan karakter siswa. Pertama, siswa ditemukan sering kali tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka bergabung dalam pembelajaran namun mematikan kamera dan meninggalkan perangkatnya. Bahkan, berdasarkan informasi dari orang tua siswa, terdapat pula siswa yang tertidur saat mengikuti pembelajaran *online*. Kedua, kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas mengalami penurunan. Siswa sering kali terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Ketiga, menurunnya etos kerja dalam mengerjakan tugas siswa karena ditemukan siswa yang melakukan *copy-paste* tugas dari sumber internet.

Fenomena ini menjadi indikator ketidakseimbangan antara pengembangan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Kenyataan ini dapat membuat ketidakseimbangan yaitu membuat siswa yang cerdas dan terampil, namun egois dan tidak punya tata krama.

Berbagai fenomena kemerosotan moralitas tersebut menunjukkan perlu dilakukan analisis pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal itu karena pendidikan budi pekerti menjadi salah satu ujung tombak dalam penanaman moralitas dan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam upaya mengimplementasikan kebijakan pendidikan budi pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini dilakukan penjabaran kualitatif tentang implementasi pendidikan budi pekerti. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Maret 2022.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah para siswa, para guru, dan para orang tua siswa. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik triangulasi data untuk memperoleh gambaran implementasi pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan.

HASIL PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ekosusilo, 1993), pendidik mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan moralitas dan karakter siswa. Hal tersebut tertuang antara lain dalam dalam kalimat *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Adapun analisis implementasi pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan secara rinci yaitu sebagai berikut.

a. Guru Sebagai “*Ing Ngarso Sung Tulodo*”

Guru dalam rangka implementasikan pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan berpedoman pada pandangan tokoh Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidik harus bisa berperan sebagai “*ing ngarso sung tulodo*”. Kalimat tersebut berarti seorang guru harus mampu memberikan suri tauladan. Seorang guru bukan hanya mampu memberikan contoh tetapi hendaknya menjadi contoh bagi siswanya.

Peranan guru dalam rangka implementasi pendidikan budi pekerti pada SD Negeri 3 Kerambitan, berpedoman pada pandangan Agama Hindu. Pandangan tersebut tentang tugas guru dan peranan guru di tengah-tengah siswa menurut pandangan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yaitu guru berperan sebagai “*ing ngarso sung tulodo*”.

Menurut Ni Wayan Sulatri, guru Agama Hindu di SD Negeri 3 Kerambitan, untuk mendidik siswa agar rajin sembahyang, rajin dan tertib melakukan *Tri Sandya*, maka guru berperan sebagai pelopor dalam melakukan *Tri Sandya*, bahkan ikut melakukan puja *Tri Sandya* di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, guru juga

berperan memperhatikan dan mengawasi siswanya dalam melakukan *Tri Sandya*.

Dengan pengawasan, guru dapat menilai tindakan siswa dalam hal melakukan persembahyangan. Bila terjadi kesalahan sikap dan ucapan yang salah guru segera memperbaiki dengan memberi contoh yang benar. Bila dalam melakukan persembahyangan terjadi pelanggaran yang disengaja oleh siswa, guru berperan memberi peringatan atau memberi saksi yang bersifat mendidik. Misalnya, guru meminta siswa siswa tersebut melakukan puja *Tri Sandya* sendiri atau anak tersebut ditunjuk sebagai pemimpin dalam melakukan puja *Tri Sandya*. Hal tersebut bertujuan agar siswa yang disiplin dapat menjadi contoh bagi teman-temannya.

Narsumber juga menambahkan saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara rutin di dalam kelas, guru berperan sebagai panutan. Hal itu dilakukan dengan memberi beberapa contoh-contoh yang baik kepada anak-anak melalui materi pelajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik). Guru Agama Hindu mengajarkan kepada anak-anak beberapa contoh-contoh pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan buruk. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa melalui cerita pewayangan seperti Ramayana dan Mahabharata.

b. Guru Sebagai “*Ing Madyo Mangun Karso*”

Menurut Ki Hajar Dewantara “*ing madyo mangun karso*” berarti guru harus mampu membangkitkan atau mengunggah semangat. Hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di SDN 3 Kerambitan. Dalam mengimplementasikan pendidikan budi

pekerti, guru membimbing mengaktifkan dan mengajak siswa diskusi memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Guru selalu mengadakan ceramah setiap persembahyangan hari raya.

Narasumber Ni Ketut Sriadi menyampaikan bahwa sudah seharusnya sebagai guru dapat mengimplementasikan pendidikan budi pekerti melalui pendidika latihan-latihan sehingga mampu bermuara pada pembiasaan. Apabila siswa telah dilatih dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif, maka dengan mudah anak tersebut akan dibimbing ke arah pembentukan pribadi yang luhur sesuai dengan ajaran agama.

Selain guru, peran orang tua juga tidak kalah pentingnya dalam mengajarkan, mendampingi, dan mengajak siswa untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti. Orang tua merupakan guru utama dan pertama dalam membentuk kepribadian anak. Penampilan orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung yang dengan sendirinya akan diteladani oleh anaknya. Maka sebagai orang tua harus memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian sehingga akan memudahkan untuk mendidik moral anak.

Peranan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak, bisa dengan cara ikut bergaul dengan anak tersebut maka dengan secara otomatis orang tua akan mengetahui karakter anaknya. Orang tua bisa langsung membiasakan anaknya untuk melatih agar anaknya menjalankan ajaran Agama Hindu dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Guru Sebagai “*Tut Wuri Handayani*”

Guru dalam hal ini bagaikan pengembala itik yang menuntun dan mengarahkan siswa dari belakang untuk terus maju kearah yang positif. Menurut

slogan Ki Hajar Dewantara “*tut wuri handayani*” berarti seorang guru harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Berkaitan dengan penelitian ini guru memberikan dorongan kepada siswanya untuk berfikir, berbicara, dan berbuat yang baik dan benar.

Di SD Negeri 3 Kerambitan, guru membimbing siswa untuk mengikuti perlombaan yang dapat meningkatkan budi pekertinya salah satu kegiatan lomba adalah lomba melantunkan nyanyian suci keagamaan yaitu melantunkan puja *Tri Sandhya*. Melalui kegiatan itu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk melantunkan dan meresapi makna *Tri Sandya* dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa.

Kendala Implementasi Kebijakan Pendidikan Budi Pekerti

Berkaitan dengan penelitian ini, kendala-kendala dalam implementasi kebijakan pendidikan budi pekerti yang dialami di SD Negeri 3 Kerambitan Kecamatan yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Guru

Narasumber Ni Nyoman Kasmiasi menyampaikan kendala yang dialami dalam implementasi pendidikan budi pekerti selama pembelajaran *online* adalah kekurangcakapan guru dalam menggunakan aplikasi belajar *online*. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menjadi kurang optimal dalam upaya menanamkan karakter dan moralitas kepada siswa.

b. Faktor Siswa

Menurut Suparno (2001:45) faktor yang datangnya dari dalam diri siswa yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu kebosanan, semangat belajar menurun, sulit mencerna pelajaran, sulit mengatur

waktu, sukar berkonsentrasi, tidak dapat menganalisis soal, sulit memahami buku pelajaran, sulit memahami tugas-tugas dan tidak cukup keterampilan belajar.

Hal tersebut juga ditemukan di SD Negeri 3 Kerambitan dimana siswa sering mengalami kebosanan selama pembelajaran *online*. Kebosanan tersebut selanjutnya menjadikan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Strategi Guru Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Budi Pekerti

Adapun strategi guru dalam implementasi kebijakan pendidikan budi pekerti pada siswa di SD Negeri 3 Kerambitan ditempuh melalui belajar olah pikir, belajar olah rasa, belajar olah karsa.

a. Belajar Olah Pikir

Kurikulum pendidikan pertama-tama harus memberikan wahana kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya dengan memiliki pengetahuan mengenai pikiran. Sesuai dengan kearifan lokal di tempat penelitian ini, guru mengajarkan pendekatan *tattwa* kepada peserta didiknya guna mempertajam intelektual siswa. *Tattwa* dimaksud adalah kebenaran suatu unsur, baik yang nyata maupun yang tidak nyata termasuk hakikat Tuhan. Secara sederhana dapat ditarik sebagai hakikat kebenaran Tuhan beserta segala ciptaan-Nya (Subagiasta, 2016).

Dari hasil wawancara dan observasi, dijelaskan bahwa upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti siswa dilakukan dengan menerapkan pendekatan *tattwa*. Pendekatan ini dilakukan oleh guru melalui bimbingan kepada siswa untuk meyakini dan percaya dengan keesaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, siswa diajarkan ajaran tentang

keyakinan yang disebut *sraddha*. Guru mengajarkan lima keyakinan dasar Agama Hindu yaitu *Panca Sraddha*.

Untuk meningkatkan ke-*sraddha*-an siswa, guru memberi materi pelajaran *Panca Sraddha* ketika jam pelajaran Agama Hindu di dalam kelas. Bagian-bagian dari kelima *sraddha* itu meliputi: 1) percaya dengan Tuhan, 2) percaya dengan adanya percikan dari Tuhan, 3) percaya dengan segala perbuatan pasti hasilnya diterima oleh yang melakukannya 4) percaya dengan kehidupan manusia di dunia ini selalu mengalami penjelmaan kembali atau reinkarnasi, dan 5) percaya dengan kelepasan manusia dengan ikatan duniawi. Selain itu, guru juga memberikan pendidikan membaca, menulis, menghitung (matematika), memikir (logika dan filsafat), berbicara, meneliti, mengenali hukum alam (sains), dan ruang hidup (geografi).

b. Belajar Olah Rasa

Belajar olah rasa untuk mengasah daya-daya afektif. Hal ini dapat memperkuat kepekaan estetis, kehalusan perasaan, keindahan budi pekerti, kepekaan empati dan solidaritas sosial, sensitivitas daya spiritualitas, ketajaman rasa keadilan, semangat kebangsaan, dan gotong royong.

Belajar olah rasa berkaitan dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Upaya guru mengajarkan "*susila*". *Susila* adalah perilaku yang mulia yang sesuai dengan Agama Hindu atau aturan yang berlaku, baik dalam aturan negara, desa, aturan masyarakat yang disepakati (Subagiasta, 2016).

Dari hasil wawancara dan observasi, di SD Negeri 3 Kerambitan diupayakan

penanaman ajaran *Tri Kaya Parisuddha* terhadap siswa. Hal tersebut terungkap telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Upaya itu dilakukan melalui bimbingan serta arahan dari guru kepada siswa dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti. Hal ini telah berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya pelaksanaan kegiatan rutinitas sembahyang bersama dan penanaman prinsip senyum, salam, dan sapa antarwarga sekolah.

Selain itu, guru di SD Negeri 3 Kerambitan juga mengajarkan dalam hidup diperlukan pengendalian diri (*mulat sarira*) dan pengendalian diri (*tapa*) untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Selain itu, penanaman untuk mengendalikan enam “musuh” dalam diri juga dilakukan. Enam “musuh” tersebut adalah *kama*/keinginan, *lobha*/rakus, *krodha*/marah, *mada*/mabuk, *moha*/bingung, dan *matsarya*/iri hati.

Tidak saja itu juga kegelapan diri perlu diantisipasi, yang sangat berbahaya yang terdiri dari tujuh kegelapan (*sapta timira*) yang mencakup: *surupa*/ gelap karena ketampanan, *dhana*/gelap karena kekayaan, *guna*/gelap karena kepandaian, *kulina*/gelap karena kebangsawanan, *yowana*/gelap karena keremajaan, *sura*/gelap karena minuman keras, dan *kasuran*/gelap karena kemenangan.

Selain itu, dalam berperilaku perlu menghindari tiga hal kotor (*tri mala*), yakni: *moha*/kebingungan, *mada*/congkak dan sombong, serta *kasmala*/perbuatan kotor. Kemudian, guru Agama Hindu mengajarkan enam perilaku bengis atau kejam (*sad atatayi*) perlu dihindari yaitu *agnida*/membakar, *wisada*/meracuni, *atharwa*/melakukan ilmu hitam, *sastragna*/mengamuk, *dratikrana*/memperkosa, dan *raja pisuna*/mempitnah.

c. Belajar Olah Karsa

Belajar olah karsa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan kecakapan hidup dengan mengenali dan mengaktualisasikan potensi kecerdasan masing-masing siswa. Selain itu, juga untuk menghubungkan kapabilitas siswa dengan keberfungsian siswa untuk bisa terlibat langsung secara sosial dan berbagai bidang kehidupan.

Belajar olah karsa berkaitan dengan penelitian ini dimaksudkan guru mengajak peserta didik SD Negeri 3 Kerambitan untuk melaksanakan yadnya hendaknya atas dasar kebenaran (*satyam*), ketulusan, keiklasan, dan kesucian (*sivam*), dan atas dasar keharmonisan, kerukunan, dan kebersamaan (*sundaram*) sesuai dengan kearifan lokal masyarakat di Desa Kerambitan.

Di SD Negeri 3 Kerambitan, guru mengajarkan kepada siswa bahwa pentingnya untuk melaksanakan yadnya (korban suci yang ikhlas) dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dimulai dari yadnya yang kecil yaitu *mebanten canang* (menghaturkan persembahan) sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah. Tujuan umat Hindu melakukan yadnya umumnya adalah untuk: 1) membayar utang hidup, hutang jasa, serba hutang pengetahuan kepada Tuhan. 2) Memohon pengampunan kehadiran Tuhan jika dalam berperilaku terdapat perbuatan yang salah, yang muncul dari pikiran (*manacika*), yang muncul dari perkataan (*wacika*), dan yang muncul dari perbuatan (*kayika*). 3) Memohon keselamatan (*sukerta*), memohon panjang umur (*dirghayusa*), memohon keharmonisan terhadap segala kehidupan (*sundaram sarwa bhawa*), serta untuk terlepasnya segala keterikatan hidup (*mukti atau moksha*).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa upaya implementasi pendidikan budi pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan didasarkan pada prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terdiri atas *ing harso sung tulodo, ing mayo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Implementasi ketiga prinsip tersebut dititikberatkan pada pembelajaran Agama Hindu dan kearifan lokal setempat. Dalam penerapannya, pendidikan budi pekerti mengalami berbagai kendala yang diidentifikasi dari faktor guru dan siswa. Lebih lanjut, strategi yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Kerambitan dalam upaya implementasi pendidikan budi pekerti yaitu melalui belajar olah pikir, belajar olah rasa, belajar olah karsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekosusilo, M. (1993). *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing.
- Ni'mawati., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Masa Pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*. 1(2). 145-156.
- Subagiasta, I K. (2016). Filosofi Kepemimpinan Hindu. *Jurnal Widya Katambung*. 7(2). <https://doi.org/10.33363/wk.v9i1.316>
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.